

## Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Edukasi pada Siswa SMA di Kota Malang

Basma Rosandi Prakosa<sup>1</sup>, Fery Setiawan<sup>1\*</sup>, Dyah Noviana Primasari<sup>2</sup>, Eka Resti Efrata<sup>2</sup>, Catur Septommy<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Odontologi Forensik, Fakultas Kedokteran Gigi, Institut Ilmu Kesehatan, Bhakti Wiyata, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Biomaterial, Fakultas Kedokteran Gigi, Institut Ilmu Kesehatan, Bhakti Wiyata, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

### INFO ARTIKEL

Diserahkan 13/02/2026  
Direvisi 09/03/2026  
Diterima 12/03/2026  
Diterbitkan 13==/03/2026

### Kata Kunci:

Kesehatan Gigi Dan Mulut,  
Edukasi Kesehatan Remaja,  
Sekolah Menengah Atas,  
Peningkatan Pengetahuan,  
Promosi Kesehatan Sekolah

### ABSTRAK

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada remaja masih menjadi tantangan di Indonesia, terutama terkait rendahnya kesadaran dan kebiasaan menjaga kebersihan oral. Siswa sekolah menengah atas di Kota Malang menunjukkan kebutuhan peningkatan literasi kesehatan yang tidak hanya pada tingkat mengetahui, tetapi juga memahami dan mampu menerapkan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut secara mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa melalui edukasi interaktif menggunakan media presentasi visual dan booklet secara tatap muka. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan pre-test, pemberian materi edukasi, diskusi partisipatif, dan post-test untuk mengevaluasi perubahan capaian pengetahuan peserta. Sebanyak 400 siswa dari SMAN 2 dan SMAN 4 Kota Malang terlibat dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan siswa, dimana nilai rata-rata pre-test sebesar  $56,58 \pm 12,526$  meningkat menjadi  $84,28 \pm 12,585$  pada post-test. Analisis statistik menggunakan Wilcoxon signed-rank test menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif berbasis media visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada remaja serta berpotensi dikembangkan sebagai model promosi kesehatan berbasis sekolah secara berkelanjutan.

Corresponding author email:  
[fery.setiawan@iik.ac.id](mailto:fery.setiawan@iik.ac.id)



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang berkontribusi terhadap kualitas hidup individu. Secara global, diperkirakan sekitar 3,5 miliar orang mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 57,6 persen. Permasalahan yang paling sering ditemukan adalah karies gigi dan penyakit periodontal yang umumnya dipengaruhi oleh rendahnya kebersihan oral dan akumulasi plak [1]. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kesehatan gigi tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku dan tingkat kesadaran Masyarakat [2, 3].

Upaya menjaga kebersihan gigi dan mulut memerlukan pemahaman yang memadai mengenai kontrol plak dan kebiasaan menyikat gigi yang benar. Menyikat gigi merupakan metode mekanis yang sederhana namun efektif dalam mengendalikan plak [4]. Selain metode mekanis, kontrol plak juga dapat dilakukan melalui pendekatan kimia maupun alami, termasuk penggunaan disclosing agent untuk membantu visualisasi plak [5-7]. Namun demikian, berbagai inovasi tersebut belum sepenuhnya dikenal dan dipahami oleh masyarakat,

khususnya pada kelompok usia remaja.

Dalam perspektif perilaku kesehatan, pemahaman merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan individu. Teori perilaku menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang, semakin besar kemungkinan terbentuknya perilaku yang mendukung Kesehatan [8, 9]. Dengan demikian, intervensi edukatif yang terencana menjadi strategi penting dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran kesehatan gigi dan mulut [10-12].

Kelompok siswa sekolah menengah atas dipilih sebagai sasaran kegiatan karena berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih matang, sehingga telah mampu memahami konsep kesehatan secara lebih abstrak dan aplikatif. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya berada pada tahap mengingat informasi, tetapi juga mampu memahami serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi edukatif pada jenjang ini memungkinkan peningkatan kemampuan mulai dari pengetahuan hingga penerapan perilaku sehat secara mandiri dan berkelanjutan [13, 14].

Berdasarkan komunikasi awal dengan pihak sekolah, siswa di SMAN 2 dan SMAN 4 Kota Malang masih menunjukkan variasi tingkat pengetahuan mengenai praktik menjaga kesehatan gigi dan mulut. Promosi kesehatan yang pernah diberikan belum dilakukan secara sistematis dan belum dievaluasi secara terukur. Padahal, edukasi berbasis media audiovisual terbukti dapat meningkatkan daya serap informasi dan memperkuat pemahaman peserta didik [15, 16]. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan kegiatan edukasi yang terstruktur dan partisipatif.

Observasi awal yang dilakukan melalui komunikasi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai praktik menjaga kesehatan gigi dan mulut. Beberapa siswa mengaku hanya menyikat gigi satu kali sehari dan belum mengetahui teknik menyikat gigi yang benar. Selain itu, edukasi kesehatan gigi yang pernah diberikan di sekolah masih bersifat insidental dan belum disertai evaluasi terukur terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan literasi kesehatan gigi pada remaja dengan program promosi kesehatan yang tersedia di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang terstruktur dan berbasis evaluasi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan interaktif serta mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa sebagai indikator keberhasilan kegiatan. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan capaian kognitif siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 2 dan SMAN 4 Kota Malang, Jawa Timur, pada tanggal 21 April 2025 dengan melibatkan 400 siswa sebagai peserta. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis sekolah dengan model penyuluhan interaktif yang bertujuan meningkatkan literasi kesehatan gigi dan mulut pada remaja. Kegiatan ini dilaksanakan atas persetujuan pihak sekolah dan dalam pendampingan guru terkait sebagai bentuk dukungan institusional terhadap program promotif preventif di lingkungan pendidikan.

Tahapan kegiatan terdiri atas empat langkah utama. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi berbasis presentasi visual dan *booklet*, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa sepuluh soal pilihan ganda yang telah *direview* oleh tim pelaksana. Tahap kedua adalah pelaksanaan *pre-test* untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta terkait kesehatan gigi dan mulut. Tahap ketiga adalah pemberian materi edukatif melalui presentasi interaktif yang disertai diskusi partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep kebersihan *oral*.

Tahap keempat adalah pelaksanaan *post-test* sebagai evaluasi akhir untuk mengukur perubahan capaian kognitif peserta setelah intervensi edukasi diberikan [13].

Instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur capaian pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan penerapan konsep dasar kesehatan gigi dan mulut. Setiap jawaban benar diberikan skor yang kemudian dikonversi ke dalam skala 0 hingga 100. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji *wilcoxon signed-rank* karena data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi 0,05. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta serta keterlibatan aktif siswa selama proses diskusi berlangsung [14].

Selain indikator kuantitatif, evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui observasi partisipasi siswa dan respons terhadap materi yang diberikan. Tingkat keberhasilan kegiatan dilihat dari perubahan pemahaman yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi serta komitmen sekolah untuk mendukung keberlanjutan program edukasi kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan.

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

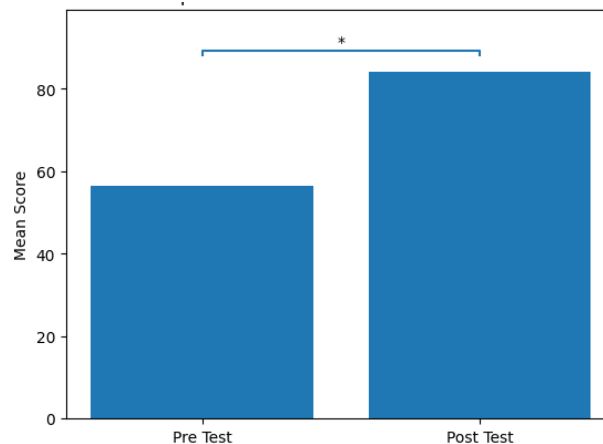
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 400 siswa dari SMAN 2 dan SMAN 4 Kota Malang yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari *pre-test*, pemberian materi edukatif, hingga *post-test*. Tingkat partisipasi peserta mencapai seratus persen, yang menunjukkan dukungan institusional sekolah serta antusiasme siswa terhadap kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut.

Tabel 1. Rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* siswa

Variabel	Rata-rata ± SD	Nilai p
Nilai Pre-test	56,58 ± 12,526	
Nilai Post-test	84,28 ± 12,585	0.012*

Keterangan: \* $p < 0,05$  (Wilcoxon Signed Rank Test)

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan siswa setelah intervensi edukasi diberikan. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 56,58 meningkat menjadi 84,28 pada *post-test*, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi (lihat tabel 1 dan gambar 1). Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank* menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai  $p < 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan capaian kognitif siswa pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep dasar kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 1. Perbandingan distribusi skor *pre-test* dan *post-test* siswa dengan perbedaan signifikan ( $p < 0,05$ ).

Selain peningkatan skor rata-rata, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan respons siswa selama sesi diskusi. Siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan terkait kebiasaan menyikat gigi yang benar serta dampak jangka panjang dari kebersihan oral yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kesiapan menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku [8,14]. Edukasi berbasis media audiovisual yang dikombinasikan dengan diskusi partisipatif memungkinkan siswa memahami materi secara lebih komprehensif [15,16]. Pendekatan ini efektif karena mengintegrasikan unsur visual dan interaksi langsung sehingga memudahkan proses internalisasi informasi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain variasi tingkat pengetahuan awal siswa serta keterbatasan waktu pelaksanaan dalam satu hari. Materi yang mengandung istilah teknis juga memerlukan penyesuaian bahasa agar lebih mudah dipahami. Kelemahan ini menjadi catatan untuk pengembangan program lanjutan yang lebih berkelanjutan dan terstruktur.

Dari sisi keberlanjutan, pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk mendukung kegiatan edukasi lanjutan sebagai bagian dari program promosi kesehatan sekolah. Hal ini membuka peluang pengembangan model edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis sekolah sebagai program promotif preventif yang dapat direplikasi pada institusi pendidikan lainnya.



Gambar 2. Tim kegiatan Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang dibagi ke dalam dua kelompok di SMAN 2 (gambar 2A) dan SMAN 4 (gambar 2B) Kota Malang, Jawa Timur.

Gambar 2A dan 2B menunjukkan tim kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan gabungan dari tim dari Dosen Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. Gambar 2A menunjukkan tim kegiatan pengabdian masyarakat yang berada di SMAN 2 Kota Malang sedangkan gambar 2B menunjukkan tim kegiatan pengabdian masyarakat yang berada di SMAN 4 Kota Malang. Adapun kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dihubungkan dengan cuaca yang tidak menentu dan beragamnya tingkat pengetahuan dari masing-masing partisipan yang ada, terlebih di dalam materi yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut banyak mengadopsi dan menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris sehingga perlu dicari istilah atau arti yang dapat dipahami oleh orang-orang awam.

Temuan dari pengabdian masyarakat ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo tentang teori perilaku dan penelitian dari Sosiawan pada tahun 2022 tentang peningkatan pengetahuan dari para partisipan setelah dilakukan penyuluhan atau sosialisasi yang ditunjukkan oleh signifikansi melalui uji statistik menggunakan *Wilcoxon signed rank test* dan uji *Korelasi Spearman* dengan nilai  $p = 0.000$ [17]. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sosiawan (2022) yang menunjukkan peningkatan

pengetahuan partisipan setelah dilakukan edukasi kesehatan. Perbedaannya, pada penelitian Sosiawan kegiatan dilakukan secara daring, sedangkan pada kegiatan pengabdian ini seluruh proses edukasi dan evaluasi dilakukan secara tatap muka (*offline*) [13, 14, 18-20].



Gambar 3. Pemberian plakat dan sekaligus penandatanganan perjanjian MoU dengan pihak SMAN 2 (gambar 3 A) dan dengan pihak SMAN 4 (gambar 3 B).

Gambar 3 menunjukkan tim pengabdian masyarakat beserta dengan mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Kedokteran Gigi Institute Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. Gambar 3A menunjukkan pemberian plakat yang disertai dengan penandatanganan perjanjian MoU antara Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata dengan pihak SMAN 2 Kota Malang sedangkan gambar 3B menunjukkan pemberian plakat yang disertai dengan penandatanganan perjanjian MoU antara Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata dengan SMAN 4 Kota Malang. Ekspresi antusiasme ini ditunjukkan dengan kedisiplinan peserta yang hadir tepat waktu dan tetap hadir sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan walaupun pada saat itu terjadi keterlambatan karena ada kemacetan di jalan. Evaluasi dari kegiatan ini adalah dengan ditandatanganinya bentuk nota kesepahaman dalam bentuk *memorandum of understanding* (MoU) sehingga dapat memudahkan untuk memantau atau melakukan sosialisasi tentang kesehatan gigi dan mulut lanjutan pada waktu yang akan datang. MoU tersebut diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata dengan sekolah mitra dalam pelaksanaan program promosi kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mendukung penelitian internal dari Bhakti Wiyata yang berupa pemanfaatan bahan herbal dan telah dibuktikan dengan kemampuan para peserta dalam memahami materi yang telah diajarkan yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pada nilai *post-test*.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan menunjukkan bahwa edukasi interaktif berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan skor rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* yang signifikan secara statistik menunjukkan adanya perbedaan capaian pemahaman sebelum dan sesudah intervensi. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi serta munculnya kesadaran untuk menerapkan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut secara lebih konsisten. Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif dan penggunaan media visual yang mendukung pemahaman siswa. Namun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan dan variasi tingkat pengetahuan awal peserta menjadi tantangan dalam optimalisasi materi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program lanjutan yang lebih berkelanjutan dan terstruktur agar dampak promotif preventif dapat diperluas dan direplikasi pada sekolah lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMAN 2 dan SMAN 4 Kota Malang atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang berpartisipasi aktif serta kepada tim pelaksana dari Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pamewa K, “Perbedaan Akumulasi Plak Menyikat Gigi dengan Metode Fones dan Bass Pada Anak SD Mangkura 2 Makassar,” *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, vol. 2, no. 2, pp. 278–285, 2024.
- [2] Supardi S, Herman M, Raharni R, “Karakteristik Penduduk Sakit Yang Memilih Pengobatan Rumah Tangga Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2007),” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, vol. 13, no. 2, 2010.
- [3] Imania Auli, “Gambaran Kondisi Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Lansia Di Beberapa Kota Indonesia,” *JURNAL KESEHATAN SILIWANGI*, vol. 1, no. 1, pp. 79–85, 2020.
- [4] Deviyanti P, “Penyuluhan Peningkatan Kesadaran Dini Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Tegal Alur, Jakarta Community Services to Increase Dental and Oral Health Early Awareness in Tegal Alur, Jakarta,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 120–128, 2020.
- [5] Z. Z. Faisal M, “Perbandingan Daya Lekat Pewarna Ekstrak Daging Buah Naga Merah dan Kulit Manggis dengan Disclosing Solution,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 1, pp. 540–544, 2023.
- [6] Arzaqi RI, “Perbedaan Skor Plak Gigi pada Anak Usia 11-12 Tahun menggunakan Alat Ukur Dental Plaque Detector dan Disclosing Agent,” *Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 9, no. 6, 2024.
- [7] Zusuan I, “Perbedaan efektivitas konsumsi buah nanas dan papaya sebagai self-cleansing terhadap perubahan debris index pada siswa Sekolah Dasar: studi eksperimental,” *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, vol. 8, no. 1, pp. 80–90, 2024.
- [8] Notoatmodjo S., *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2018.
- [9] Nandasari F, “Identifikasi Perilaku Seksual dan Kejadian HIV (Human Immunodeficiency Virus) Pada Sopir Angkutan Umum Di Kabupaten Sidoarjo,” *Jurnal Berkala Epidemiologi*, vol. 3, pp. 377–386, 2019.
- [10] Saepudin E, “Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan Pada Masyarakat Pedesaan: Studi Deskriptif Di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol. 1, no. 1, pp. 81–90, 2013.
- [11] Rahman AN, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behaviour) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 5, pp. 246–258, 2016.
- [12] Kuswanto, “Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Penyakit Periodontal Pada Masyarakat,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 6, no. 5, pp. 2239–2246, 2024.
- [13] Setiawan F, Prakosa B, Khafid M, Rahmawan D, Nurmalasari A, Irawan R, “Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Siswa-Siswi di SMAN Kabupaten Sumenep,” *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 224–230, 2025.
- [14] Setiawan F, Purnamasari V, Sidjabat F, Wuryandari M, Tuna H, “Edukasi Berbasis Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa SD Darul Fallah Kabupaten Kediri,” *Jurnal Masyarakat Syadani*, vol. 5, no. 2, 2026.
- [15] Yuniarly E, Haryani W, Eldarita E, “Booklet To Brush Tooth In The Promotion Of Dental Health Towards School Children’s Knowledge,” *Jurnal Kesehatan Gigi*, vol. 10, no. 1, pp. 1–4, 2023.

- [16] Sumadewi, K. T., & Harkitasari, S. (2023). Edukasi kesehatan gigi dan mulut serta cara menggosok gigi pada anak sekolah dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1), 1–7.
- [17] Sosiawan A, Wahjuningrum D, Setyowati D, Suhartono M, Audrey N, Mawantari T, Setiawan F, Pawar A, “The relationship between parents’ oral hygiene knowledge and children with Down Syndrome’s oral hygiene via OHI-S,” *F1000Res.*, vol. 11, no. 374, pp. 1–12, 2022.
- [18] Lukis P, Setiawan F, Prakosa B, Khafid M, Handajani J, Hanindriyo L, Irnawati D, Susilowati H, Sunarintyas S, “Pengabdian Masyarakat tentang Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut di Pondok Pesantren Ta’lim Sabilu Taubah Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, vol. 5, no. 2, pp. 565–572, 2025.
- [19] Anikasari, E., & Setiawan, F. (2025). “Analisa Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi,” *Journal of Community Enggagement and Empowerment*, vol. 7, no. 2, pp. 144–149, 2025.
- [20] Khafid M, Setiawan F, Handajani J, Hanindriyo L, Irnawati D, “Promosi Kesehatan Dental: Upaya Meningkatkan Kebersihan Mulut Melalui Buah-buahan Lokal pada Masyarakat Desa Srengat, Blitar,” *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, vol. 7, no. 2, pp. 182–189, 2025.